

# Teritori Ruang Dagang ‘Bazar’ di Tangerang Selatan

Estuti Rochimah<sup>(1)</sup>, Handajani Asriningpuri<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Kelompok Bidang Keilmuan Perancangan, Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia.

<sup>(2)</sup> Kelompok Bidang Keilmuan Teknologi Bangunan, Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia.

## Abstrak

Kegiatan bazar, berdagang secara berpindah tempat pada waktu yang berbeda, akhir-akhir ini marak berkembang dan semakin ramai dikunjungi masyarakat. Bazar telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Tangerang Selatan. Para pedagang ini kebanyakan merupakan pedagang kecil dan menjajakan barang dagangannya dengan cara membuat lapak. Uniknya, mereka tidak saling berebut lapak dengan pedagang lain sebagai teritori ruang dagangnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya teritori, strategi cara mewujudkan teritori, serta aktifitas yang menyertai di teritori ruang dagang bazar. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya data diidentifikasi, dikategorikan dan diinterpretasikan untuk menemukan faktor-faktor, serta keterkaitan antar faktor yang melatarbelakangi terwujudnya teritori ruang dagang bazar tersebut. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh arahan penataan ruang dagang bazar yang harmonis terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini diperoleh beberapa kategorisasi wujud ruang dagang dan elemen pembentuk ruang dagang, serta beberapa aspek baik sosial, ekonomi maupun perilaku yang mempengaruhi wujud dan elemen tersebut terkait dengan pembentukan teritori ruang dagang ‘Bazar’ di Tangerang Selatan.

**Kata-kunci** : bazar, dagang, ruang, teritori

## Pengantar

Kota Tangerang Selatan adalah satu kota baru yang sedang tumbuh dan berkembang, setelah pemekarannya dari Kabupaten Tangerang. Pertumbuhan serta perkembangan Kota Tangerang Selatan hingga saat ini tampaknya belum menyentuh seluruh aspek spasial kehidupan masyarakatnya. Salah satu aspek spasial tersebut yaitu pasar tradisional. Faktor tingginya harga atau sewa ruang di pasar tradisional tidak terjangkau oleh sebagian pedagang. Ditambah dengan penataan ruang dalam pasar yang tidak tertib, menyebabkan pedagang memilih tempat lain untuk berjualan. Mereka membuat kelompok tersendiri dan melakukan kegiatan berdagang secara berpindah tempat pada waktu yang berbeda. Secara umum kegiatan ini mengarah pada kelompok kegiatan dagang informal, oleh masyarakat Tangerang Selatan disebut bazar. Bazar ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Tangerang Selatan.

Para pedagang ini kebanyakan merupakan pedagang kecil dan menjajakan barang dagangannya dengan cara membuat lapak sendiri yang dilengkapi dengan meja, tenda, kardus maupun gerobak. Uniknya, mereka tidak saling berebut lapak dengan pedagang lain sebagai teritori ruang dagangnya. Mereka bisa menandai dan menempati ruang dagang masing-masing secara penuh toleransi, sehingga antar pedagang dengan barang serta ruang dagang yang berbeda jenis maupun luasan ruang mampu melakukan kegiatannya tanpa saling mengklaim atas kepemilikan teritori ruang dagang.

Terlepas dari keberadaan bazar sebagai bagian dari sektor informal, dapat memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat, ternyata juga memiliki potensi yang dianggap oleh sebagian masyarakat di Tangerang Selatan dapat menimbulkan ketidaknyamanan lingkungan. Karena hadirnya bazar berdampak terhadap kemacetan serta kesemrawutan lalu lintas sekitar lokasi bazar

Dari uraian inilah maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya teritori serta mewujudkan ruang dagang bazar, yang selanjutnya akan membawa pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bazar itu sendiri serta bagaimana bazar seharusnya diakomodasi di Kota Tangerang Selatan

### **Kajian Pustaka**

Pasar adalah tempat terjadinya transaksi jual beli (penjualan dan pembelian) dilakukan oleh penjual dan pembeli yang terjadi pada suatu tempat dan pada waktu tertentu (W.J. Stanton (1986) dalam Soetomo (2013).

Menurut Manning (1991) dalam Hariyono (2007) bahwa kegiatan dagang sektor informal adalah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, baik dalam modal maupun omzet, usaha yang dilakukan atas dasar hitungan harian, tidak mempunyai tempat tetap dan mudah dipindahkan oleh pihak yang berwenang, biasanya menempati di lokasi tertentu di sepanjang jalan (trotoar/kaki lima).

Menurut Soetomo (2013), bazar adalah sebutan lain dari pasar yang berfungsi sebagai tempat berjualan dari tradisi bangsa Persia dan Arab, dengan karakteristik spesifik kegiatan jual beli di pasar atau bazar melalui proses tawar-menawar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Soetomo (2013) bahwa ruang bazar pada umumnya hanya menggunakan ruang terbuka yang sangat murah dan bahkan dapat berupa penggunaan ruang secara temporer yang mampu membentuk ruang ekonomi bagi rakyat kecil. Keberadaan dan sifat bazar tersebut mirip dengan keberadaan kegiatan ekonomi kecil yang sering disebut sebagai sektor informal yang seringkali menempati ruang-ruang marginal atau ruang yang bukan peruntukannya (Sardjono, 2011).

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berfikir dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya. Ruang merupakan suatu

wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia (Karlen, 2008). Hubungan manusia dengan ruang lingkungan dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam (Hariyono, 2007), yaitu : 1). Hubungan dimensional adalah ruang terkait dengan dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh manusia dan pergerakannya untuk kegiatan manusia, 2). Hubungan psikologi yaitu menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia, yang terkait dengan persepsi manusia terhadap ruang lingkungannya.

Teritori dimaknai sebagai wilayah yang dianggap menjadi hak seseorang (Laurens, 2004). Sedangkan, menurut Haryadi dan Setiawan (1995), teritori yaitu sebagai satu area yang spesifik yang dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik (melalui penandaan) maupun secara non fisik (melalui peraturan atau norma). Teritori ini pun dikategorikan ke dalam dua tipe, yaitu teritori obyek dan teritori ide.

Teritori juga diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis (Laurens 2004), yaitu : 1). Teritori primer yang dirasakan tinggi tingkat pengontrolannya, merupakan tempat yang sangat pribadi, akrab, harus dengan izin khusus, dan pengendaliannya relatif tetap; 2). Teritori sekunder yang dirasakan sedang tingkat pengontrolannya, merupakan tempat yang dikuasai oleh sejumlah orang, pengendaliannya seperti teritori primer, dan penggunaannya bisa berganti; 3). Teritori publik yang rendah tingkat pengontrolannya, pada prinsipnya semua orang diperkenankan berada di tempat tersebut.

Sedangkan teritorialitas merupakan sebuah perwujudan ego yang menandakan seseorang tidak ingin diganggu (Laurens, 2004). Lebih lanjut dijelaskan oleh Laurens (2004), teritorialitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, personalitas dan identitas, Termasuk di dalamnya ada dominasi, kontrol, konflik keamanan, gugatan akan sesuatu dan pertahanan. Teritorialitas berfungsi sebagai suatu proses yang terpusat dalam personalisasi, agresi, dominasi, memenangkan, koordinasi, dan kontrol, juga memiliki hirarki baik dalam berbagai skala peruangan.

Selain hal tersebut di atas, menurut Lyman dan Scott (1967) dalam Laurens (2004), teritorialitas juga dapat dikategorikan ke dalam teritori interaksi dan teritori badan; teritori interaksi adalah wilayah yang bersifat temporer dan dikendalikan oleh sekelompok orang yang berinteraksi, dan teritori badan yang dibatasi oleh badan manusia dengan batas berupa kulit.

Laurens (2004) menjelaskan adanya keterkaitan antara teritorialitas dan perilaku dengan beberapa hal berikut ini :

- 1) Personalisasi dan penandaan; pemberian tanda merupakan upaya menunjukkan kepemilikan, penandaan juga dipakai untuk mempertahankan haknya di teritori publik,
- 2) Agresi; tindakan pertahanan dengan kekerasan yang dilakukan seseorang bila terjadi pelanggaran di teritori primernya,
- 3) Dominasi dan kontrol; kemampuan suatu tatanan ruang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia berupa kebutuhan identitas harga diri dan aktualisasi diri.

### Metode Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan melihat dan memahami berbagai hal berkaitan dengan dinamika masyarakat dalam upaya meruang di bazar.

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan pendokumentasian serta wawancara terstruktur, kepada beberapa pedagang, pengunjung, pengelola, masyarakat serta pihak yang berwenang di lokasi setempat.

Analisis atau pengolahan data kualitatif pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan data berdasarkan beberapa temuan hasil observasi maupun wawancara secara *purposive*.

### Analisis dan Interpretasi

Sebagai sebuah kota yang sedang tumbuh dan berkembang, Kota Tangerang Selatan masih belum menyentuh aspek spasial sektor informal, seperti ruang dagang bazar yang akhir-akhir ini marak berkembang dan dikunjungi masyarakat. Ruang dagang bazar ini berada di beberapa

kawasan permukiman, bagian luar perkantoran, kawasan industri atau di area fasilitas umum di Kota Tangerang Selatan.

Dari hasil observasi setidaknya diperoleh gambaran lokasi yang dirasa sesuai untuk dijadikan tempat diselenggarakannya kegiatan bazar. Lokasi tersebut adalah salah satu sisi atau dua sisi penggal jalan, di halaman dan di lapangan. Dilihat dari jenis serta bentuk ruang lokasi bazar maka berpengaruh pada tatanan ruang dagangnya. Tatanan ruang Dagang tersebut berbentuk, antara lain: memanjang di kedua sisi mengikuti bentuk penggal jalan, gabungan memanjang dengan berkelompok di sela sela bangunan, memanjang berlapis menyesuaikan keadaan lahan.

Pemilihan lokasi bazar lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan pengelola maupun pedagang bahwa lokasi tersebut berpotensi akan didatangi banyak pengunjung serta kemudahan pengawasan. Adapun penggagas penentu lokasi tidak selalu dilakukan oleh pengelola bazar, namun ada juga yang berasal dari usulan pengelola kawasan permukiman atau aparat setempat.

Tatanan ruang dagang seperti di atas, tentu berpengaruh terhadap berkurangnya kenyamanan, keamanan bahkan menambah kemacetan lalu lintas di sekitar lokasi bazar. Meskipun ada beberapa orang yang terlibat mengatur keamanan maupun kenyamanan lingkungan.



**Gambar 1.** Beberapa bentuk dan lokasi bazar (Sumber: Google Earth dan Dokumen Survey, 2016)

Beragamnya jenis komoditas yang dijual tidak berpengaruh terhadap penentuan lokasi berdagang di bazar. Para pedagang mendapatkan lokasi berdasarkan ketersediaan ruang yang disertai kompromi dan kesepakatan dengan pengelola. Adapun antar pedagang sendiri, mereka saling menghargai akan penempatan tersebut. Bahkan antar pedagang juga saling

mengingatkan untuk tidak semaunya sendiri menjajakan barang dagangannya di lokasi yang sudah biasa ditempati pedagang sebelumnya. Komunikasi serta saling menghargai karena kemiripan tujuan berdagang ini, memperkuat adanya perwujudan teritori ruang dagang antar sesama pedagang, meskipun jenis barang dagangannya berbeda.

Wujud unit ruang dagang dari jenis komoditas dagang yang beragam. Wujud ini diidentifikasi menurut cara menampilkan/menjajakan barang dagang, antara lain: menggelar dagangan di atas permukaan lantai, meletakkan barang dagangan di atas papan, menggunakan rak plastik, menggantungkan pada rangka penggantung, dengan gerobak maupun di atas kendaraan. Cara seperti di atas akan memudahkan pedagang maupun pengunjung untuk mengenali barang dagangan serta mengidentifikasi kepemilikan barang dagangan maupun ruang dagang itu sendiri.



**Gambar 2.** Beberapa wujud ruang dagang bazar beserta komoditas dagangannya (Sumber: Dokumen Survey, 2016)

Berdasarkan pengamatan, diperoleh beberapa elemen pendukung yang digunakan sebagai upaya menandai keberadaan teritori ruang dagang, yaitu:

**Tabel 1.** Elemen Pembentuk Ruang Dagang

Tipe	Atas	Vertikal	Bawah	Lainnya
A	Terpal/ tenda	Tidak ada	Plastik	—
B	Terpal/ tenda	Gantungan baju	Tidak ada	—
C	Terpal/ tenda	Tidak ada	Papan/ meja	—
D	Terpal/ tenda	Susunan rak plastik / kayu	Tidak ada	—
E	Tidak ada	Tidak ada	Tikar/ karpet/ plastik	—

F	Tidak ada	Tidak ada	Papan/ meja	—
G	Payung	Tidak ada	Tidak ada	Motor
H	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Gerobak ada
I	Tidak ada	Tidak ada	Tatanan ember	—

Pemilihan material tersebut sebagai elemen pembentuk ruang dagang lebih banyak didasarkan pada kemudahan memasang, membongkar serta pengangkutannya. Hal ini sangat terkait dengan sifat dagang yang berpindah, serta pertimbangan jenis barang dagangan yang dijualnya. Jenis dan ukuran komoditas barang dagang juga berpengaruh pada dimensi unit ruang dagang yang terbentuk secara spasial, yaitu antara 1m<sup>2</sup> hingga 6m<sup>2</sup>.

Pentingnya memberikan elemen pembentuk ruang meski tidak semua bagian dipenuhi, merupakan upaya pedagang untuk menunjukkan keberadaan, kepemilikan serta mempermudah dalam mengontrol barang dagangannya serta melayani pembeli. Selain itu juga mengarahkan pengunjung untuk lebih fokus terhadap barang yang dijajakan.



**Gambar 3.** Ragam elemen pembentuk teritori ruang dagang bazar (Sumber: Dokumen Survey, 2016)

Penyelenggaraan kegiatan Bazar melibatkan pedagang, pembeli, pengelola dan pihak pemilik / berwenang terhadap lokasi. Para pedagang ini pada umumnya adalah pedagang skala kecil, mandiri dengan modal sendiri, bukan selalu

warga setempat, motivasi berdagang untuk memenuhi tuntutan penghidupan (bukan sekedar sampingan). Adapun pengunjung bazar selain masyarakat sekitar lokasi, juga masyarakat yang berasal dari beberapa tempat lain yang sengaja berkunjung ke bazar. Keberlangsungan kegiatan di bazar ternyata dikelola oleh suatu paguyuban yang memiliki akses pada aparat maupun masyarakat yang berwenang terhadap lokasi tempat bazar. Selain itu, pengelola juga turut mengatur ketertiban, keamanan, kebersihan serta lalu lintas di lingkungan arena bazar. Sedangkan pihak pemilik/berwenang akan lokasi sebagai tempat atau arena bazar, antara lain aparat kampung, pihak pengelola kompleks perumahan, bahkan pemilik rumah/bangunan.

Jika dilihat dari lokasi bazar, maka pada umumnya berada di lokasi yang mudah dikenali dan dicapai oleh masyarakat. Setelah lokasi diperoleh, selanjutnya pihak yang berwenang terhadap lokasi dan pengelola bazar akan menyepakati batas lokasi bazar. Hal ini diperlukan guna mempermudah pengawasan serta pengendalian pertambahan jumlah pedagang. Bila jumlah pedagang bertambah terus, dikawatirkan daya dukung lokasi tidak memenuhi, sehingga berakibat pada gagalnya kegiatan bazar.

Dari sisi pedagang, mereka lebih mengupayakan keberadaan serta wujud ruang dagangnya dengan cara yang praktis, dan tidak begitu mempermasalahkan posisi ruang dagangnya, berdekatan dengan pedagang siapa pun dan apa pun jenis barang dagangannya. Disamping itu, mereka merasa cukup dengan ruang dagangnya sebatas luasan alas maupun tenda atau payung sebagai atap yang menaunginya. Kedua elemen alas dan atap ini juga berfungsi sebagai penanda teritori ruang dagangnya. Untuk elemen vertikal tidak semua pedagang memanfaatkannya sebagai pembentuk ruang maupun penanda teritori. Ada yang memanfaatkan barang dagangan sebagai pembatas ruang sekaligus penanda teritori, seperti jajanan gantungan pakaian. Demikian pula, pedagang yang menggunakan kendaraan (sepeda, motor, mobil), mereka menjadikan kendaraan tersebut sebagai ruang dagangnya. Mereka memasang serta

membongkar sendiri perlengkapan dagangnya. Semua perlengkapan dibawa pulang, tidak ada sedikitpun benda yang ditinggalkan sebagai penanda ruang dagangnya. Bahkan kebersihan ruang dagang pun mereka jaga.

## Kesimpulan

Teritori ruang dagang bazar memiliki wujud dan bentuk beragam, keragaman ini ditengarai dengan elemen pembentuk ruangnya. Adapun elemen pembentuk ruang yang banyak digunakan adalah elemen bidang bawah (alas). Sedangkan material pembentuk ruang dagang didasarkan pada kemudahan memasang dan membongkarnya, karena sifat ruang yang sesaat. Batas ruang dagang tidak selalui ditandai dengan cara masif menggunakan atribut / benda / tulisan.

Sedangkan lokasi bazar selalu dipilih pada ruang terbuka, yang mudah dikenali serta dijangkau oleh masyarakat. Dan pada pelaksanaan bazar ada keterlibatan antara pedagang, pengunjung, pengelola dan pihak berwenang atas lokasi bazar.

Dari simpulan di atas, terlihat adanya mobilitas dan fleksibilitas kegiatan yang terselenggara karena adanya hubungan saling menguntungkan antara masyarakat pedagang dengan masyarakat pembeli atau pengunjung di sekitar lingkungan bazar.

Sebagai usulan untuk Kota Tangerang Selatan, kegiatan bazar sebaiknya diarahkan pada lokasi ruang ruang terbuka yang selama ini tidak difungsikan secara optimal. Dengan pengendalian, pengelolaan yang berdasar pada kesepakatan antara pihak terkait.

## Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini melalui LP3M – ITI dengan No. Kontrak : 807/K3/KM/SPK.LT/2016

## Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Bell, PA.,Greene,T.,Fisher, JD.,dan Baum, A. (2001), *Environmental Psychology*, fifth Edition, Harcourt College Publisher, Fort Worth
- Brotosunaryo, (2013), Strategi Penataan dan Pengembangan Sektor Informal Kota Semarang, *Jurnal Riptek* 7(2).
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Hariyono, Paulus, (2007), *Sosiologi Kota untuk Arsitek*, Jakarta : Bina Aksara.
- Haryadi dan Setiawan, Bakti, (2011), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Karlen, Mark, (2008), *Dasar-Dasar Perencanaan Ruang*, Jakarta: Erlangga.
- Laurens, JM. (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Moleong, Lexy, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.
- Soetomo, Sugiono, (2013), *Urbanisasi dan Morfologi: Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya menuju Ruang yang Manusiawi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.